

Adaptasi Sosial Anak Jalanan dalam Aktivitas Mengemis dan Berjualan di Surabaya Timur

Marsha Durrotun Nasiha^{1*} dan Moh. Mudzakkir²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
marsha.22130@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Street children remain one of the most persistent social issues in urban areas, particularly in relation to poverty, educational inequality, and limited access to social welfare. This study aims to analyze the forms of social adaptation developed by street children engaged in begging and street vending in East Surabaya using Robert K. Merton's Anomie Theory. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving five informants selected through purposive sampling, consisting of four street children and one street community educator as the supporting informant. Data validity was strengthened through source triangulation, while data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal four dominant forms of adaptation. Ritualism appears when street children continue to follow social expectations within their environment despite abandoning conventional educational goals. Conformity is reflected in their willingness to work because of parental expectations and family responsibilities. Retreatism emerges among children who withdraw from formal education after experiencing violence or bullying at school. Innovation is demonstrated through alternative economic activities, such as selling tissues and performing street music, to support household income. These adaptive strategies illustrate that street children's decisions are shaped by structural pressures rather than individual preferences. The study contributes to a broader understanding of street children's social realities and highlights the importance of strengthening family welfare, educational access, and child protection policies through more responsive and sustainable social interventions.

Keywords: *Anomie Theory; East Surabaya; Robert K. Merton; Social Adaptation; Street Children*

Abstrak

Anak jalanan masih menjadi salah satu persoalan sosial yang banyak dijumpai di wilayah perkotaan. Kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, dan lemahnya kondisi ekonomi keluarga mendorong sebagian anak terlibat dalam aktivitas mengemis maupun berjualan di ruang publik sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan hidup. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk adaptasi sosial anak jalanan dalam aktivitas mengemis dan berjualan di Surabaya Timur menggunakan perspektif Teori Anomie Robert K. Merton. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas empat anak jalanan sebagai informan utama dan satu guru komunitas jalanan sebagai informan pendukung. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk adaptasi yang dominan, yaitu ritualisme, konformitas, penarikan diri (*retreatism*), dan inovasi. Ritualisme tampak ketika anak tetap mengikuti aturan sosial di lingkungannya meskipun tidak lagi menjadikan pendidikan sebagai tujuan utama. Konformitas terlihat melalui kepatuhan terhadap tuntutan keluarga untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi. Penarikan diri muncul pada anak yang meninggalkan pendidikan formal akibat pengalaman negatif di sekolah, sedangkan inovasi tercermin dalam pilihan bekerja sebagai pengamen maupun penjual tisu sebagai strategi memperoleh penghasilan. Berbagai bentuk adaptasi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan anak bekerja di jalan

merupakan respons terhadap tekanan struktural yang mereka hadapi. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan perlindungan anak, peningkatan kesejahteraan keluarga, serta pengembangan program pemberdayaan yang lebih sesuai dengan kondisi sosial anak jalanan

1. Pendahuluan

Data Dinas Sosial Kota Surabaya menunjukkan bahwa anak jalanan masih menjadi bagian dari kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang setiap tahun masih ditemukan di berbagai wilayah Kota Surabaya[1]. Pendataan tahun 2024 memperlihatkan bahwa keberadaan anak jalanan masih tersebar pada sejumlah kawasan strategis, seperti persimpangan jalan, kawasan perdagangan, pusat kuliner, dan wilayah pesisir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan anak jalanan belum sepenuhnya dapat diselesaikan meskipun berbagai program penanganan telah dilaksanakan pemerintah.

Keberadaan anak jalanan tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi keluarga. Fenomena tersebut juga memperlihatkan adanya keterbatasan akses terhadap pendidikan, perlindungan sosial, dan kesempatan memperoleh kehidupan yang layak. Anak yang bekerja sebagai pengamen, pengemis, penjual tissu, maupun pekerja informal lainnya menjalankan aktivitas ekonomi pada usia ketika mereka seharusnya memperoleh hak untuk belajar, bermain, dan berkembang. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi keluarga sering kali diikuti oleh kondisi sosial yang membentuk pilihan anak untuk bekerja di ruang publik.

Penelitian mengenai anak jalanan dalam lima tahun terakhir masih didominasi oleh pembahasan mengenai eksploitasi, perlindungan hukum, dan pemenuhan hak anak. Zaradiva dan Megawati menjelaskan bahwa tekanan ekonomi keluarga, lemahnya pengawasan orang tua, serta belum optimalnya perlindungan sosial menjadi faktor yang mendorong anak terlibat dalam aktivitas ekonomi di ruang publik[2]. Penelitian Majuarsa dan Gorda juga memberikan gambaran bahwa praktik eksploitasi terhadap anak yang bekerja sebagai pengemis masih terjadi karena pelaksanaan perlindungan hukum belum berjalan secara optimal[3]. Sementara itu, Putri menemukan bahwa anak jalanan di Surabaya masih menghadapi persoalan ekonomi keluarga, keterbatasan akses pendidikan, dan pengaruh lingkungan yang mendorong mereka bekerja sejak usia dini[4]. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perhatian peneliti masih banyak diarahkan pada penyebab anak turun ke jalan serta upaya perlindungan yang perlu diberikan. Pembahasan mengenai bagaimana anak memaknai pilihan untuk tetap bekerja dan cara mereka menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial maupun ekonomi masih relatif terbatas. Ruang inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Di sisi lain, kajian mengenai cara anak jalanan beradaptasi terhadap tekanan sosial dan ekonomi masih belum banyak dibahas. Padahal, setiap anak memiliki pengalaman yang berbeda dalam menyikapi kondisi keluarga, lingkungan, maupun keterbatasan kesempatan yang mereka hadapi. Aktivitas mengamen, mengemis, berjualan, ataupun bekerja di sektor informal tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk penyimpanan sosial, tetapi juga sebagai respons terhadap struktur sosial yang membatasi pilihan hidup mereka. Pemahaman mengenai proses adaptasi tersebut menjadi penting untuk menjelaskan alasan anak tetap bertahan bekerja di jalan meskipun menyadari berbagai risiko yang menyertainya.

Penelitian ini menggunakan Teori Anomie Robert K. Merton untuk menganalisis bentuk adaptasi sosial anak jalanan. Merton menjelaskan bahwa individu akan mengembangkan pola adaptasi tertentu ketika tujuan yang diharapkan masyarakat tidak diimbangi dengan kesempatan yang tersedia untuk

mencapainya. Perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana anak jalanan menyesuaikan diri terhadap tekanan ekonomi dan keterbatasan akses pendidikan melalui aktivitas mengemis dan berjualan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk adaptasi sosial anak jalanan dalam aktivitas mengemis dan berjualan di Surabaya Timur.

2. Kajian Pustaka (bersifat fakultatif, maksimal 250 kata)

2.1 Teori Anomie Robert K. Merton

Teori Anomie Robert K. Merton digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bentuk adaptasi sosial anak jalanan dalam aktivitas mengemis dan berjualan. Merton memandang bahwa penyimpangan sosial muncul ketika terdapat ketidakseimbangan antara tujuan yang diakui masyarakat (*cultural goals*) dengan kesempatan atau sarana yang tersedia (*institutionalized means*) untuk mencapainya [5]. Ketimpangan tersebut mendorong individu mengembangkan pola adaptasi sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada empat bentuk adaptasi yang ditemukan di lapangan, yaitu ritualisme, konformitas, penarikan diri (*retreatism*), dan inovasi. Keempat bentuk tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana anak jalanan merespons tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, serta kondisi keluarga melalui aktivitas mengamen, mengemis, berjualan, maupun bekerja di sektor informal. Dengan demikian, teori anomie tidak digunakan untuk memberi label penyimpangan terhadap anak jalanan, tetapi untuk memahami proses adaptasi yang terbentuk akibat keterbatasan kesempatan dalam mencapai tujuan sosial.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai anak jalanan dalam lima tahun terakhir masih didominasi oleh pembahasan mengenai eksploitasi, perlindungan hukum, serta pemenuhan hak anak. Zaradiva dan Megawati menjelaskan bahwa tekanan ekonomi keluarga, lemahnya pengawasan orang tua, dan belum optimalnya perlindungan sosial menjadi faktor yang mendorong anak terlibat dalam aktivitas ekonomi di ruang publik [2]. Majuarsa dan Gorda menunjukkan bahwa praktik eksploitasi terhadap anak jalanan masih terjadi karena penegakan hukum dan perlindungan terhadap anak belum berjalan secara optimal [3]. Putri menemukan bahwa anak jalanan di Surabaya menghadapi berbagai persoalan sosial, mulai dari keterbatasan akses pendidikan, kerentanan terhadap eksploitasi, hingga rendahnya kesejahteraan keluarga yang mendorong mereka bekerja sejak usia dini [4].

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya membahas faktor yang melatarbelakangi anak bekerja di jalan, tetapi memusatkan perhatian pada bagaimana anak jalanan membangun bentuk adaptasi sosial dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Melalui perspektif teori Anomie Robert K. Merton, penelitian ini berupaya menjelaskan cara anak memaknai aktivitas mengamen, mengemis, berjualan, maupun bekerja sebagai strategi yang mereka pilih untuk mempertahankan keberlangsungan hidup sesuai dengan kondisi yang dihadapi [5].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami bentuk adaptasi sosial anak jalanan dalam aktivitas mengemis dan berjualan di Surabaya Timur. Perspektif yang digunakan adalah Teori Anomie Robert K. Merton untuk menganalisis respons anak terhadap tekanan ekonomi dan keterbatasan akses dalam mencapai tujuan sosial.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Semolowaru, Sukolilo Baru, Kertajaya, dan Pesisir Pantai Timur Surabaya. Unit analisis penelitian adalah anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen, pengemis,

penjual tissu, dan pekerja informal lainnya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas empat informan utama dan satu informan pendukung, yaitu guru Komunitas Jalanan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan dan hasil observasi lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan[6]. Seluruh temuan kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif Teori Anomie Robert K. Merton untuk menjelaskan bentuk adaptasi sosial anak jalanan dalam aktivitas mengemis dan berjualan.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Karakteristik Informan	Lokasi	Peran
TA	Anak jalanan pengamen	Semolowaru	Informan utama
RI	Anak jalanan pengemis	MERR	Informan utama
AP	Anak jalanan yang bekerja sebagai kuli bangunan	Sukolilo Baru	Informan utama
ST	Anak jalanan penjual tissu	Sentra Kuliner Kertajaya	Informan utama
DW	Guru komunitas mengajar daerah marginal	Bulak, Pesisir Pantai Timur Surabaya	Informan pendukung

Sumber: Data primer diolah peneliti (2026)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Temuan Data

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas mengamen, mengemis, berjualan, maupun bekerja di sektor informal dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda pada setiap individu. Meskipun seluruh informan sama-sama bekerja di ruang publik, alasan yang melatarbelakangi keputusan tersebut tidak sepenuhnya sama. Sebagian anak bekerja untuk memperoleh tambahan penghasilan, sebagian lain terdorong oleh pengalaman yang kurang menyenangkan di lingkungan pendidikan, sementara beberapa anak menjadikan pekerjaan sebagai bagian dari rutinitas yang telah dijalani sejak usia dini. Perbedaan pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas anak jalanan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan keluarga, pengalaman sosial, dan kesempatan yang dimiliki anak

TA, anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen di kawasan Semolowaru, menjelaskan bahwa dirinya mulai mengamen setelah tidak lagi tinggal bersama orang tua kandung dan menetap di panti asuhan. Keputusan tersebut muncul atas keinginannya sendiri sebagai cara memperoleh uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Aktivitas mengamen dilakukan setelah pulang sekolah sehingga tidak

mengganggu proses pendidikan yang masih dijalannya. Menurut TA, pekerjaan tersebut memberikan pengalaman yang menyenangkan karena dapat menghasilkan uang secara mandiri.

"Saya mulai ngamen sejak sudah tidak tinggal sama orang tua dan ikut di panti. Enggak ada yang nyuruh, saya pengen cari tambahan uang buat saya sendiri. Saya masih sekolah. Senang kalau dapat uang, apalagi kalau yang kasih banyak." (TA)

Keterangan TA menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pengamen dipandang sebagai bentuk upaya memperoleh kemandirian ekonomi tanpa meninggalkan pendidikan formal. Aktivitas tersebut berkembang dari kondisi keluarga yang berubah, kemudian membentuk cara TA menyesuaikan diri terhadap kebutuhan hidup sehari-hari.

Berbeda dengan TA, RI telah mengemis sejak duduk di kelas satu sekolah dasar. Aktivitas tersebut dilakukan di kawasan MERR dengan pengawasan orang tua yang berada tidak jauh dari lokasi. Bagi RI, mengemis merupakan aktivitas yang telah dijalani sejak kecil dan menjadi cara yang dianggap mampu memberikan penghasilan. Meskipun demikian, RI masih memiliki keinginan untuk kembali bersekolah sebagaimana anak-anak seusianya.

"Saya sudah ngemis dari kecil, mulai kelas satu SD. Orang tua tau, biasanya dari jauh diawasi...ya pengen sekolah lagi seperti teman-teman." (RI)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi keluarga mendorong anak terlibat dalam aktivitas ekonomi sejak usia dini. Keberadaan orang tua di sekitar lokasi menunjukkan bahwa aktivitas mengemis tidak dilakukan secara mandiri, tetapi masih berada dalam pengawasan keluarga sehingga pekerjaan tersebut dipandang sebagai bagian dari strategi rumah tangga dalam memperoleh penghasilan.

Pengalaman berbeda ditemukan pada AP yang bekerja sebagai kuli bangunan di kawasan Sukolilo Baru. AP memutuskan berhenti sekolah karena merasa tidak nyaman selama mengikuti pendidikan formal. Pengalaman diejek oleh teman sebaya serta hubungan yang kurang baik dengan guru membuatnya lebih memilih bekerja bersama ayah dibandingkan kembali ke sekolah.

"Saya berhenti sekolah karena lebih pilih cari uang. Di sekolah sering diejek teman-teman, gurunya juga menurut saya kurang enak. Sekarang ikut ayah kerja supaya bisa dapat uang juga." (AP)

Pilihan AP menunjukkan bahwa keputusan bekerja tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang membentuk persepsinya terhadap sekolah. Pekerjaan dipandang sebagai ruang yang memberikan manfaat langsung berupa penghasilan sekaligus memperkuat hubungan dengan keluarga melalui aktivitas bekerja bersama ayah.

Sementara itu, ST menjalankan aktivitas sebagai penjual tisu di kawasan Sentra Kuliner Kertajaya. Aktivitas tersebut dilakukan dengan pengawasan orang tua yang berada di sekitar lokasi. Hasil penjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama membeli makanan dan keperluan pribadi. ST juga mengaku tidak memiliki keinginan untuk berhenti berjualan karena belum melihat adanya pilihan lain yang dapat dilakukan.

"Saya jual tisu supaya dapat uang. Orang tua cuma mengawasi dari jauh. Uangnya buat jajan sama makan. Kalau berhenti ya mau ngapain lagi?" (ST)

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas berjualan telah menjadi bagian dari rutinitas yang diterima sebagai cara memperoleh penghasilan. Pilihan untuk tetap bekerja menunjukkan bahwa

pekerjaan dipahami sebagai aktivitas yang memberikan manfaat nyata dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh DW selaku guru komunitas yang mendampingi anak-anak di kawasan marginal Bulak, Pesisir Pantai Timur Surabaya. DW menjelaskan bahwa tidak seluruh anak jalanan mengalami putus sekolah, tetapi sebagian besar menghadapi pengalaman yang kurang menyenangkan selama mengikuti pendidikan formal atau didorong oleh kondisi ekonomi keluarga untuk bekerja sejak usia dini. Menurutinya, orang tua umumnya tetap berperan sebagai pengawas ketika anak bekerja di ruang publik. Komunitas yang didampinginya berupaya menyediakan kegiatan belajar setiap akhir pekan agar anak tetap memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan akademik dan menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai pentingnya pendidikan.

"Sebagian anak sebenarnya masih sekolah, tetapi ada yang memilih berhenti karena pengalaman di sekolah kurang menyenangkan atau diminta orang tua ikut bekerja. Kami mengadakan pembelajaran gratis setiap akhir pekan dan berkomunikasi dengan orang tua supaya anak tetap bisa belajar." (DW)

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mulai bekerja karena kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Aktivitas mengamen, mengemis, berjualan, maupun bekerja sebagai kuli bangunan dipandang sebagai cara memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bagian ini berisi tentang temuan dan analisis penelitian. Temuan sajikan secara singkat dan padat dalam bentuk sub. judul. Sub. judul terakhir berisi tentang pembahasan atau analisis. Analisis bisa dilakukan pada masing-masing sub judul.

4.2.1 Konformitas sebagai Upaya Mempertahankan Tujuan Pendidikan

Di tengah keterbatasan ekonomi yang dihadapi keluarga, sebagian anak masih memandang pendidikan sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi tidak selalu menghilangkan keinginan anak untuk tetap berada dalam sistem pendidikan. Meskipun harus bekerja di ruang publik, terdapat upaya untuk mempertahankan sekolah sebagai sarana yang diyakini dapat memberikan masa depan yang lebih baik. Bentuk adaptasi ini terlihat pada TA yang tetap menjalankan pendidikan formal sambil mengamen setelah pulang sekolah. Aktivitas bekerja dilakukan untuk memperoleh tambahan penghasilan, sedangkan sekolah tetap dipertahankan sebagai bagian dari rutinitas yang tidak ditinggalkan.

Kecenderungan yang sama juga tampak pada RI. Walaupun telah mengemis sejak masih duduk di bangku sekolah dasar, RI masih menyampaikan keinginannya untuk kembali bersekolah seperti teman-teman seusianya. Keinginan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya ditolak sebagai tujuan hidup. Hambatan ekonomi dan kondisi keluarga memang membatasi kesempatan untuk mewujudkan keinginan tersebut, tetapi nilai pendidikan masih dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Peran komunitas yang diwakili oleh DW memperlihatkan bahwa keinginan anak untuk belajar sebenarnya masih dapat dipertahankan apabila memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar. Program pembelajaran yang diselenggarakan setiap akhir pekan menjadi ruang alternatif agar anak-anak tetap memperoleh pengalaman belajar meskipun sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja. Upaya tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan masih menjadi tujuan yang diupayakan bersama oleh komunitas dan sebagian keluarga.

Dalam perspektif Robert K. Merton, konformitas menggambarkan keadaan ketika individu tetap menerima tujuan yang diakui masyarakat beserta cara-cara yang dianggap sah untuk mencapainya. Pada penelitian ini, kecenderungan konformitas terlihat pada anak yang masih memandang pendidikan

sebagai tujuan yang layak dipertahankan meskipun dihadapkan pada keterbatasan ekonomi. Aktivitas bekerja tidak sepenuhnya menggantikan fungsi pendidikan, tetapi menjadi strategi untuk mempertahankan kebutuhan hidup agar proses belajar tetap dapat dijalankan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki.

4.2.2 Ritualisme sebagai Upaya Mempertahankan Rutinitas Kehidupan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas bekerja telah menjadi bagian dari rutinitas yang dijalani oleh sebagian anak jalanan di Surabaya Timur. Keadaan tersebut dipahami sebagai pekerjaan yang dilakukan pada kondisi tertentu sekaligus melekat dalam kehidupan sehari-hari. Mengamen, mengemis, maupun berjualan dilakukan secara berulang sebagai cara memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa diikuti keinginan untuk mengubah kondisi sosial secara drastis. Aktivitas tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang terus dipertahankan karena dianggap mampu menjawab kebutuhan hidup yang dihadapi setiap hari.

Pola tersebut tampak pada TA yang tetap menjalankan pendidikan formal sambil mengamen di kawasan Semolowaru. Waktu luang setelah pulang sekolah dimanfaatkan untuk memperoleh tambahan penghasilan tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai pelajar. Rutinitas yang sama juga terlihat pada RI yang telah mengemis sejak duduk di bangku sekolah dasar. Aktivitas tersebut berlangsung dalam pengawasan orang tua dan terus dilakukan hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi serupa ditemukan pada ST yang secara rutin berjualan tisu di kawasan Sentra Kuliner Kertajaya. Bagi ST, bekerja adalah aktivitas yang dipandang sebagai pilihan sementara sekaligus rutinitas yang telah menyatu dengan keseharian sehingga tidak muncul keinginan untuk menghentikannya.

Dalam perspektif Robert K. Merton, ritualisme muncul ketika individu tetap menjalankan pola-pola yang telah terbentuk dalam kehidupan sosial meskipun peluang untuk mencapai tujuan yang lebih besar semakin terbatas. Adaptasi tersebut tidak selalu ditandai oleh keinginan untuk memperoleh perubahan sosial ataupun peningkatan kesejahteraan secara signifikan. Individu lebih berusaha mempertahankan stabilitas kehidupan melalui rutinitas yang dianggap paling mungkin dilakukan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki. Situasi tersebut terlihat pada anak-anak yang tetap menjalankan aktivitas bekerja sebagai bagian dari kesehariannya tanpa menjadikan pekerjaan tersebut sebagai sarana untuk mengubah posisi sosial mereka. Rutinitas bekerja menjadi cara yang dianggap paling realistis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengulangan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi membentuk kebiasaan yang terus dipertahankan sebagai strategi bertahan hidup, jika dia

4.2.3 *Innovation* sebagai Strategi Memenuhi Kebutuhan Hidup

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya mendorong anak untuk bekerja, tetapi juga membentuk kemampuan mereka dalam memanfaatkan peluang yang tersedia di lingkungan sekitar. Ruang publik seperti kawasan kuliner, persimpangan jalan, hingga lokasi pembangunan menjadi ruang ekonomi yang dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Pilihan pekerjaan yang dijalani setiap informan memang berbeda, tetapi seluruhnya memperlihatkan adanya upaya mencari alternatif yang dianggap paling mungkin dilakukan sesuai dengan usia, kemampuan, dan kondisi keluarga masing-masing.

Kondisi tersebut terlihat pada TA yang memanfaatkan aktivitas mengamen untuk memperoleh tambahan uang setelah pulang sekolah. Kesempatan bertemu banyak orang di kawasan Semolowaru menjadi peluang yang dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan tanpa harus meninggalkan pendidikan formal. Strategi yang hampir serupa juga terlihat pada ST. Berjualan tisu di Sentra Kuliner

Kertajaya dipilih karena kawasan tersebut dipenuhi pengunjung pada sore hingga malam hari sehingga peluang memperoleh pembeli lebih besar dibandingkan apabila dilakukan di lingkungan permukiman. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami karakter ruang publik sebagai tempat yang memiliki nilai ekonomi.

Strategi yang berbeda ditemukan pada AP. Berbeda dengan informan lain yang memperoleh penghasilan dari interaksi langsung dengan masyarakat di jalan, AP memilih bekerja sebagai kuli bangunan bersama ayahnya. Keputusan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga kedekatan hubungan dengan keluarga. Lingkungan kerja yang telah dikenalnya sejak kecil memberikan ruang yang dianggap lebih nyaman dibandingkan kembali mengikuti pendidikan formal. Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa kesempatan ekonomi yang dimiliki setiap anak dipengaruhi oleh jaringan sosial yang tersedia dalam keluarga. Akses terhadap pekerjaan diperoleh melalui hubungan yang telah terbangun dengan anggota keluarga.

RI juga memperlihatkan bentuk penyesuaian yang serupa. Aktivitas mengemis dilakukan pada lokasi yang ramai dikunjungi masyarakat dengan tetap berada dalam pengawasan orang tua. Keberadaan orang tua di sekitar lokasi menunjukkan bahwa aktivitas tersebut tidak dilakukan secara sepenuhnya mandiri, tetapi juga menjadi bagian dari strategi keluarga dalam memperoleh tambahan penghasilan. Anak dan orang tua menjalankan peran yang saling melengkapi sehingga aktivitas ekonomi berlangsung sebagai bagian dari kehidupan rumah tangga.

Dalam perspektif Robert K. Merton, innovation muncul ketika individu tetap menerima tujuan yang berkembang di masyarakat, tetapi memanfaatkan cara-cara yang tersedia di sekitarnya karena akses terhadap cara yang lebih ideal sangat terbatas. Pada penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai para informan relatif sama, yaitu memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan. Anak-anak memanfaatkan ruang publik, hubungan keluarga, maupun aktivitas ekonomi informal sebagai peluang yang dapat diakses sesuai dengan kondisi yang mereka miliki. Pilihan tersebut bukan semata-mata lahir dari keinginan pribadi, tetapi berkembang dari keterbatasan kesempatan yang mereka hadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa anak memanfaatkan ruang publik yang telah tersedia sebagai peluang memperoleh penghasilan. Kawasan kuliner, persimpangan jalan, maupun proyek pembangunan menjadi ruang bertahan hidup yang dipilih sesuai kesempatan yang dimiliki masing-masing informan.

4.2.4 *Retreatism* sebagai Bentuk Penarikan Diri dari Sistem Sosial

Tidak seluruh anak merespons tekanan sosial dengan mempertahankan rutinitas ataupun mencari alternatif pekerjaan. Pada beberapa kondisi, tekanan yang berlangsung secara terus-menerus justru mendorong anak menjauh dari sistem sosial yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupannya. Bentuk adaptasi tersebut tampak pada AP yang memilih menghentikan pendidikan formal dan bekerja sebagai kuli bangunan bersama ayahnya. Keputusan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman yang kurang menyenangkan selama berada di lingkungan sekolah.

Pengalaman menerima ejekan dari teman sebaya dan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran membuat sekolah tidak lagi dipandang sebagai ruang yang memberikan rasa aman. Kondisi tersebut perlahan mengubah cara AP memandang pendidikan. Jika awalnya sekolah dianggap faktor pendukung untuk mencapai masa depan yang lebih baik, lalu menjadi pengalaman yang ingin dihindari. Pada saat yang sama, bekerja bersama ayah memberikan pengalaman yang berbeda. Selain memperoleh penghasilan, AP merasa lebih diterima dan memiliki peran yang jelas dalam membantu keluarga.

Perubahan orientasi tersebut menunjukkan bahwa keputusan bekerja bukan hanya didorong oleh alasan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang membentuk cara anak memaknai lingkungan di sekitarnya.

Dalam perspektif Robert K. Merton, *retreatism* menggambarkan keadaan ketika individu menarik diri dari tujuan sosial sekaligus meninggalkan cara-cara yang secara umum digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pada konteks penelitian ini, pendidikan merupakan salah satu sarana yang diakui masyarakat sebagai jalan memperoleh mobilitas sosial. Ketika AP memutuskan berhenti sekolah dan tidak lagi menjadikan pendidikan sebagai bagian dari kehidupannya, pilihan tersebut menunjukkan adanya pelepasan terhadap mekanisme yang selama ini dipandang sebagai jalur utama untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Keputusan diindikasikan sebagai akumulasi dari pengalaman yang terus berulang hingga membentuk pandangan bahwa bekerja merupakan pilihan yang lebih realistis dibandingkan kembali mengikuti pendidikan formal.

Temuan ini juga diperkuat oleh keterangan DW yang menjelaskan bahwa pengalaman negatif di sekolah menjadi salah satu alasan anak memilih meninggalkan pendidikan. Menurutnya, sebagian anak merasa tidak nyaman karena mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari lingkungan sekolah, sedangkan sebagian lainnya memilih bekerja karena melihat hasil yang diperoleh lebih cepat dibandingkan mengikuti proses pendidikan yang membutuhkan waktu panjang. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan meninggalkan sekolah tidak selalu dapat dijelaskan melalui faktor ekonomi semata. Pengalaman sosial yang dialami anak memiliki pengaruh yang sama besarnya dalam membentuk proses adaptasi terhadap tekanan yang mereka hadapi. Pilihan meninggalkan sekolah mempersempit kesempatan anak memperoleh pengalaman belajar dan memperkuat ketergantungan terhadap pekerjaan informal sebagai sumber utama penghasilan.

4.2.5 Kecenderungan *Rebellion* dalam Memaknai Pendidikan dan Pekerjaan

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya perubahan cara pandang sebagian anak terhadap pendidikan formal. Bagi beberapa informan, sekolah tidak lagi dipersepsikan sebagai jalan utama untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pengalaman yang kurang menyenangkan di lingkungan sekolah, proses belajar yang dianggap membosankan, serta kebutuhan memperoleh penghasilan dalam waktu singkat membentuk orientasi baru mengenai makna bekerja. Dalam kondisi tersebut, pekerjaan dipandang lebih memberikan manfaat nyata dibandingkan mengikuti pendidikan yang hasilnya baru dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Kecenderungan tersebut paling terlihat pada AP yang memutuskan berhenti sekolah dan memilih bekerja sebagai kuli bangunan bersama ayahnya. Keputusan tersebut tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial selama berada di sekolah. Lingkungan belajar yang dirasakan kurang nyaman membuat pendidikan kehilangan makna sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan. Situasi serupa juga mulai tampak pada ST yang menganggap aktivitas berjualan sebagai bagian dari keseharian dan tidak melihat alasan untuk menghentikannya. Bagi anak-anak tersebut, bekerja memberikan hasil yang dapat dirasakan secara langsung sehingga dianggap lebih bernilai dibandingkan mengikuti proses pendidikan yang memerlukan waktu lebih panjang.

Keterangan DW memperkuat temuan tersebut. Menurutnya, sebagian anak memilih tetap bekerja karena merasa aktivitas tersebut lebih bermanfaat bagi kebutuhan sehari-hari dibandingkan berada di sekolah. Pengalaman memperoleh uang sendiri sejak usia dini secara perlahan membentuk cara pandang bahwa bekerja merupakan pilihan yang lebih realistis daripada mempertahankan pendidikan

formal. Pergeseran orientasi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman memperoleh penghasilan sejak usia dini mengubah cara anak memandang pendidikan dan pekerjaan. Robert K. Merton menjelaskan rebellion sebagai bentuk adaptasi ketika individu mulai meninggalkan tujuan dan cara yang berlaku dalam masyarakat, kemudian membangun orientasi baru yang dianggap lebih sesuai dengan realitas yang dihadapi. Berdasarkan temuan penelitian ini, belum seluruh karakteristik rebellion muncul secara utuh. Akan tetapi, terdapat kecenderungan ke arah tersebut pada sebagian informan yang mulai menempatkan aktivitas bekerja sebagai tujuan yang lebih penting daripada pendidikan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa anak jalanan di Surabaya Timur membangun cara yang berbeda-beda dalam menghadapi tekanan ekonomi dan kondisi sosial yang mereka alami. Perbedaan pengalaman di dalam keluarga, lingkungan pendidikan, serta ruang tempat mereka bekerja membentuk variasi adaptasi sebagaimana dijelaskan dalam Teori Anomie Robert K. Merton. Sebagian anak masih mempertahankan pendidikan, sebagian memilih bekerja sebagai jalan memenuhi kebutuhan hidup, sementara yang lain mulai meninggalkan pendidikan karena menganggap bekerja lebih memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pilihan anak bekerja di jalan tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat kemiskinan, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman hidup yang membentuk cara mereka memandang sekolah, pekerjaan, dan masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia berbagi pengalaman selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada komunitas belajar di kawasan Bulak, Pesisir Pantai Timur Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta membantu proses pengumpulan data di lapangan.

Daftar Pustaka

- [1] Pemerintah Kota Surabaya, "Jumlah PMKS di Luar Panti Sosial Menurut Kecamatan Tahun 2019–2024," Surabaya, 2025. [Online]. Available: <https://opendata.surabaya.go.id/dataset/resource/jumlah-pmks-di-luar-panti-sosial-menurut-kecamatan/fe00d1d1-c2d1-4022-9420-3784d316df23>
- [2] A. Mahend Zaradiva and W. Megawati, "UNES Journal of Swara Justisia Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus di Dinas Sosial Kota Semarang)", doi: 10.31933/ujsj.v7i3.
- [3] I. Made, A. Majuarsa, A. A. A. N. Tini, R. Gorda, and A. Kata, "Penegakan Hukum terhadap Eksploitasi Anak sebagai Pengemis Jalanan di Kawasan Kuta," *J. Magister Huk. Udayana (Udayana Master Law Journal)*, vol. 11, no. 3, pp. 710–723, 2022, doi: 10.24843/JMHU.2022.v11.i03.p16.Penelitian.
- [4] A. Z. A. P. Putri, "Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya)," *Antroposen J. Soc. Stud. Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 28–37, 2022, doi: 10.33830/antroposen.v1i1.3265.
- [5] R. K. Merton, "Social Structure and Anomie," *Source Am. Sociol. Rev.*, vol. 3, no. 5, pp. 672–682, 1938.
- [6] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.